

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan dalam melakukan hubungan dengan orang lain, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk dapat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Melalui bahasa manusia bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, melakukan interaksi dengan orang lain, dan segala aktivitas dalam masyarakat selalu melibatkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sistem komunikasi yang digunakan pada umumnya adalah komunikasi lisan dan tulisan, akan tetapi pada anak yang mengalami gangguan pendengaran akan berbeda dengan sistem komunikasi yang digunakan oleh anak lain pada umumnya. Sebagai akibat hilangnya sebagian atau keseluruhan fungsi pendengaran maka pendengaran akan sulit atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, dan menyebabkan terhambatnya komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Sadjaah, E.,2003:1).

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu sangat erat kaitannya dengan fungsi pendengarannya dan pengalaman visualnya, oleh sebab itu untuk mengembangkan bahasa pada anak tunarungu, tahapannya harus berawal dari memperbanyak pengalaman visualnya. Dengan memperbanyak pengalaman visual anak tunarungu akan menghubungkan lambang-lambang visual dengan pengalaman yang sudah diterimanya. Setelah itu anak tunarungu akan mulai belajar untuk memahami apa yang dilihatnya melalui ujaran dan isyarat, melalui ujaran itu anak tunarungu akan belajar bagaimana mengucapkan huruf, kata, maupun kalimat. Dengan cara seperti itu, maka anak tunarungu dapat memaknai suatu kata ataupun kalimat dengan baik.

Setiap bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai

tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Kaidah-kaidah bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu sub bahasan tata bahasa dalam bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat.” Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa” (Agustien, Mulyani.S dan Sulistiono, 2006:83).

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan oleh ketidakberfungsian pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong karena tidak semua informasi yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik, juga kurangnya penguasaan kosa kata pada anak tunarungu menyebabkan kesulitan dalam menuangkan ide yang ada dalam pikirannya sehingga hal ini berdampak dalam menyusun kata pada sebuah kalimat (sintaksis).

Dalam berkomunikasi, penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar orang lain akan lebih paham dan mengerti apa yang dibicarakan atau dituliskannya, disamping itu komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa tunarungu kelas D3 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan beberapa hambatan yang umumnya terjadi dalam hal menulis kalimat, diantaranya: kalimat yang ditulis tidak beraturan atau tidak berstruktur, penempatan kata kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis dengan kompetensi dasar menulis kalimat sederhana berdasarkan gambar dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat anak belum dapat membuat sebuah kalimat berdasarkan gambar yang diperlihatkan oleh guru, ketika guru memberikan instruksi untuk menuliskan maksud dari gambar tersebut ke dalam bentuk kalimat sederhana, anak belum mampu menuliskan kalimat yang berstruktur subjek (S) dan predikat (P), contoh anak diberi kartu “gambar bapak

sedang makan”, anak hanya menuliskannya: “makan”, “gambar makan”, “duduk “, atau “bapak”, anak tidak dapat menuliskannya dengan menggunakan struktur kalimat yang benar, seharusnya anak menuliskannya dengan kalimat sederhana menjadi “bapak makan”, akan tetapi pada kenyataannya anak hanya menuliskan subjeknya saja, atau predikatnya saja, karena anak belum memahami bahwa dalam sebuah kalimat sederhana harus ada subjek dan predikat. Disamping itu cara guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu sering menggunakan kalimat yang tidak berstruktur, sehingga siswa tunarungu menjadi terbiasa berbicara atau menulis dengan menggunakan kalimat yang tidak berstruktur. Contoh : “ makan”, “ambil”.

Seringnya penggunaan kalimat yang tidak berstruktur seperti di atas, mengakibatkan makna yang terdapat pada tulisan tidak sesuai dengan maksud dari gambar yang dilihatnya. Jika hal ini dibiarkan, maka kemampuan anak dalam menulis kalimat dengan menggunakan struktur kalimat yang benar dan sesuai dengan makna dari suatu gambar yang dilihatnya tidak akan pernah meningkat dan hal ini juga berdampak pada terhambatnya komunikasi anak tunarungu di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan diatas, anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektif mungkin. Salah satunya didukung oleh metode yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menulis kalimat sederhana yang berstruktur subjek dan predikat berdasarkan apa yang dilihatnya.

Melalui penelitian ini penulis menawarkan suatu metode yang dapat mengatasi permasalahan ini, yaitu melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan (Sanjaya,W. 2010 : 152). Penulis berasumsi bahwa dengan metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari. Dengan metode demonstrasi diharapkan anak tunarungu dapat melihat secara langsung subjek dan predikat dalam suatu kegiatan, juga anak dapat menambah kosa kata baru yang ditampilkan dalam bentuk kegiatan yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran keefektifan

metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu di SLB-N Kabupaten Tasikmalaya.

B. Identifikasi Masalah

Adapun indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak tunarungu tidak dapat membuat kalimat berdasarkan gambar yang diberikan.
2. Pemerolehan bahasa reseptif pada anak tunarungu yang kurang jelas atau sepotong-sepotong dapat mempengaruhi kemampuan dalam membuat kalimat sederhana.
3. Anak tunarungu sering menggunakan bahasa yang singkat dan tidak berstruktur dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
4. Banyak anak tunarungu yang membuat kalimat kurang jelas maksudnya, mereka belum memahami bahwa dalam sebuah kalimat sederhana terdiri dari subjek (pelaku) dan predikat (kegiatan yang dilakukan).
5. Metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menulis kalimat sederhana.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak perlu, maka peneliti memberi batasan dalam melakukan penelitian ini pada penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2008: 35) bahwa” rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas D3 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas D3 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu setelah belajar dengan menggunakan metode demonstrasi.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana keefektifan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa tunarungu kelas D3 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya.

2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini ada kegunaannya, diantaranya yaitu:

- a. Dapat memberikan informasi bagi peneliti mengenai penerapan metode demonstrasi terhadap peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana anak tunarungu kelas D3.
- b. Dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti bagaimana cara meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas D3 dengan menggunakan metode demonstrasi .
- c. Dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu kelas D3 dalam melakukan komunikasi dengan lebih baik.